

KETERKAITAN MAKNA SIMBOLIK TARI KRETEK DI KABUPATEN KUDUS TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Hardhita Virginia Fitriati

Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

e-mail : harvifi@gmail.com

Abstrak: Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibatnya. Pembentukan karakter merupakan amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan bangsa yang berkarakter dan bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Memahami pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini kini menjadi perhatian serius pemerintah untuk mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ilmu sosial menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan, membina karakter dan menjadikan martabat bangsa yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain. Tak lepas dari korelasinya dengan pendidikan karakter, keterkaitan makna simbolik sebuah tarian terhadap karakter/kepribadian seseorang juga mendapat peran penting dalam pemerintahan sekarang ini. Namun perlu diperhatikan makna apa saja yang mempunyai nilai moral yang baik untuk membangun sebuah karakter yang baik pula.

Kata Kunci: makna simbolik, pendidikan karakter

Pendahuluan

Tari Kretek adalah tarian kebanggaan masyarakat Kudus. Tarian ini melambangkan bahwa kota Kudus merupakan “Kota Kretek” artinya pusat produksi rokok kretek, baik tradisional maupun modern dengan mesin. Tari Kretek memiliki latar belakang dalam program pelestarian jejak sejarah masyarakat kota Kudus dalam membuat rokok secara tradisional.

Deny Setiawan (2013:54) menyatakan bahwa memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa paska-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Oleh karena itu untuk merealisasikan itu semua diperlukan langkah khusus yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nas. Pend. Karakter, 2010).

Asmani (2011:27) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti *dipahat*. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasinya. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009). Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000; Goleman, 2001) yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*)

Metode penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang Keterkaitan Makna Simbolik Tari Kretek Di Kabupaten Kudus Terhadap Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:9), mendefinisikan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:468), metode kualitatif adalah cara-cara pemahaman atas dasar nilai (*quality*). Intensitas penelitian adalah kata-kata,realitas yang terbangun secara sosial. Terjadi hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik, sebagai laporan informan. Hubungan antara objek dengan teori bersifat induktif, peneliti adalah manusia serba bisa (*bricoleur*). Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (2010:94), Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup, dan sebagainya.

Lokasi penelitian di Sanggar Seni Puring Sari, Perum Muria Indah 849-850 Gasebo, Bae, Kudus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Keterkaitan Makna Simbolik Tari Kretek Terhadap Pendidikan Karakter antara lain: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) studi pustaka.

Observasi

KBBI (2005:341), observasi adalah pengamatan; peninjauan secara cermat. Menurut Komaruddin dan Yooke Tjuparmah dalam buku *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (2000:63), observasi adalah suatu kajian terencana, disengaja dan sistematis tentang gejala tertentu melalui pengamatan dan pencatatan.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:220), observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian. Suatu penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentuka lokasi penelitian kemudian diikuti dengan proses, sebagai alur penelitian dengan melibatkan para pelaku dengan berbagai tindakannya. Dengan luasnya lapangan maka observasi harus dibatasi, sebagai fokus pengamatan, sehingga hanya peristiwa yang diperlukanlah yang dijadikan sebagai objek.

Wawancara

KBBI (2005:638), wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan manusia sumber. (Moleong 2010:187) wawancara atau interviu (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dapat dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan atas pertanyaan itu.

(Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:222), wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi.

Studi Dokumen

(Sugiyono 2009:82) studi dokumen merupakan pelengkap catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Nyoman Kutha Ratna (2010:235-236), menyatakan bahwa ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utam sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Dalam hubungan ini teknik lain, seperti hasil observasi dan wawancara dianggap sebagai data sekunder. Penelitian pun dilakukan lebih banyak dilakukan di perpustakaan dibandingkan dengan di lapangan.

Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui penelusuran kepustakaan. Dalam hal ini peneliti memperoleh data informasi yang diperlukan dari berbagai sumber bacaan berupa surat kabar, majalah, artikel, arsip-arsip, brosur dan pamflet terkait dengan objek penelitian yang dapat membantu dalam penulisan dan juga agar tidak terjadi kesamaan sasaran atau objek dengan penelitian sebelumnya.

Teknik Keabsahan Data

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:241), mendefinisikan triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu. Secara singkat triangulasi adalah seperangkat heuristic pembantu bagi seorang untuk memahami sesuatu yang baru.

Wiliam (dalam Sugiyono 2009:372), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan oleh guru, teman murid yang bersangkutan dengan orang tuanya. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan standar derajat kepercayaan dan teknik triangulasi yaitu verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data (Sumaryanto 2007:114).

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2009:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

(Sugiyono 2009:337) menyatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berkesenian yang merupakan wujud integratif dalam pemenuhan kebutuhan estetis manusia merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Namun tak banyak masyarakat mengetahui, baik itu tari tradisi maupun tari kreasi merupakan hasil karya seniman yang di dalamnya mengandung makna. Makna tersebut tertuang pada simbol-simbol yang ada dalam karya seni tidak terkecuali Tari Kretek.

Simbol tersebut dapat dikatakan sebuah perlambangan. Lambang adalah benda atau objek material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan objek itu sebagai lambang. Lambang itu dikatakan sebagai benda, karena ia harus mempunyai bentuk fisik yang dapat diamati oleh panca indra manusia. Lambang itu mungkin berupa suara, warna, gerakan atau bahu yang melekat pada benda dan objek material itu. Nilai atau arti yang melekat pada lambang itu sama sekali tidak terikat secara intrinsik kepada bendanya sendiri.

Tari Kretek ini merupakan sebuah bentuk tarian yang memiliki ciri keserasian sebagaimana tampak dari aspek gerak, tata rias dan kostum, pola lantai dan musik iringannya. Tari kretek memiliki gerakan yang bukan asal-asalan, tari tersebut juga memiliki nilai filosofis. Dari pakaian yang dikenakan, berupa kebaya anggun dengan selendang bergaris warna hitam dengan topi lebar, menggambarkan kesejahteraan warga Kudus dari dulu hingga sekarang karena adanya imbas dari industri rokok. Sedangkan gerakannya merupakan gambaran dari proses pembuatan rokok, mulai dari pemilihan, hingga rokok tersebut siap untuk dipasarkan.

Keberadaan seni tradisi kerakyatan dalam hal ini adalah Tari Kretek memiliki kedalaman makna dalam pengaruhnya terhadap pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik meneliti dan mengetahui “Keterkaitan Makna Simbolik Tari Kretek Di Kabupaten Kudus Terhadap Pendidikan Karakter”. Untuk menghubungkan makna simbolik dengan pendidikan karakter perlu kita ketahui indikator dalam pendidikan karakter yang menyangkut ke dalam Tari Kretek jika dilihat dari segi koreografinya yang meliputi :

1. Jujur

- 1) Berkata benar (tidak bohong).
- 2) Berbuat sesuai aturan (tidak curang).
- 3) Menepati janji yang diucapkan.
- 4) Bersedia menerima sesuatu atas dasar hak
- 5) Menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya.
- 6) Berpihak pada kebenaran.
- 7) Menyampaikan pesan orang lain.
- 8) Satunya kata dengan perbuatan.

Indikator karakter “jujur“ pada nomor 2 “berbuat sesuai aturan (tidak curang)“ dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter pada Tari Kretek yang diambil filosofinya dari para pekerja bekerja sesuai aturan dan arahan dari sang mandor

2. Disiplin

- 1) Patuh pada setiap peraturan yang berlaku.
- 2) Patuh pada etika sosial/masyarakat setempat
- 3) Menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum.
- 4) Dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela.
- 5) Hemat dalam menggunakan uang dan barang.
- 6) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

- 7) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- 8) Dapat menyimpan rahasia.

Indikator karakter “disiplin” pada nomor 6 “menyelesaikan tugas tepat waktu” dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter pada Tari Kretek yang diambil filosofinya dari para pekerja yang bekerja dengan giat dan sigap akan tugasnya masing-masing

3. Adil

- 1) Memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran.
- 2) Mampu meletakkan sesuatu menurut tempatnya.
- 3) Tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya.
- 4) Membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.
- 5) Memperlakukan orang lain sesuai haknya.
- 6) Tidak membedakan orang dalam pergaulan.
- 7) Menghargai kerja orang lain sesuai hasil kerjanya.

Indikator karakter “adil” pada nomor 7 “menghargai kerja orang lain sesuai hasil kerjanya” dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter pada Tari Kretek yang diambil filosofinya dari sang mandor yang dapat menghargai kerja para pekerjanya yang tergambar dari ragam gerak penyortiran produksi kreteknya.

4. Bertanggung Jawab

- 1) Menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas.
- 2) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
- 3) Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan.
- 4) Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan.
- 5) Berbicara dan berbuat secara berterus-terang (tidak seperti ungkapan, lempar batu sembunyi tangan).
- 6) Melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil dengan tepat dan bertanggung jawab.

Indikator karakter “bertanggungjawab” pada nomor 1 “menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas” dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter pada Tari Kretek yang diambil filosofinya dari para pekerja yang giat dan bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaannya hingga selesai.

5. Orientasi pada keunggulan

- 1) Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin.
- 2) Berupaya mendapat hasil yang terbaik.
- 3) Senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif.
- 4) Tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
- 5) Memiliki komitmen kuat dalam berkarya.

Indikator karakter “orientasi pada keunggulan” pada kelima nomor diatas dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter dalam Tari Kretek yang diambil filosofinya dari kegigihan dan kesungguhan para pekerja dalam mengerjakan pekerjaannya.

6. Gotong Royong

- 1) Memahami bahwa kerjasama merupakan kekuatan.
- 2) Memahami hasil kerjasama adalah untuk kebaikan bersama.
- 3) Dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama.
- 4) Dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara yang menyenangkan.
- 5) Bantu-membantu demi kepentingan umum.
- 6) Bersedia secara bersama-sama membantu orang lain.
- 7) Bersedia secara bersama-sama membela kebenaran.
- 8) Dapat bekerja dengan giat dalam setiap kelompok kerja.

Indikator karakter “gotong royong” pada kedelapan nomor diatas dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter dalam Tari Kretek yang diambil filosofinya dari keseluruhan pekerja yang bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaannya

7. Menghargai

- 1) Mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain.
- 2) Santun dalam setiap kontak sosial.
- 3) Menghormati pemimpin dan orang tua.
- 4) Menghormati simbol-simbol negara.
- 5) Tidak mencela hasil karya orang lain.
- 6) Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Indikator karakter “menghargai” pada nomor 3 “menghormati pemimpin dan orang tua” dapat kita kaitkan dengan pendidikan karakter dalam Tari Kretek yang diambil filosofinya kepatuhan para pekerja kepada mandornya.

Simbol-simbol yang terdapat di dalam tarian Kretek yang meliputi aspek koreografi, tata rias, busananya, maupun aspek filosofi kehidupan masyarakat kota Kudus tersebut memiliki peran dalam mengembangkan karakter luhur seseorang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yang diambil sebagian contoh dari aspek koreografinya, tarian ini memang mempunyai korelasi dalam berkontribusi di dalam mengembangkan pendidikan karakter seseorang.

Berikutnya akan dijelaskan mengenai keterkaitan makna simbolik tari Kretek yang terkandung dalam filosofi kehidupan masyarakat Kudus terhadap pendidikan karakter.

Masyarakat kota Kudus sudah sejak lama dikenal dengan masyarakat yang taat agama (santri), julukan tersebut tak lepas dari adanya campur tangan dua sunan yang singgah di Kota Kudus. Yang pertama adalah Sunan Kudus, beliau bernama Raden Mas Ja'far Shodiq, beliau merupakan Sunan yang mengajarkan masyarakat Kudus tentang konsep bertoleransi antar umat beragama. Dan yang kedua adalah Sunan Muria yang berperan dalam menyebarkan agama islam di lingkungan Muria, Kudus. Oleh karenanya adat tradisi yang berkembang di masyarakat Kudus tidak terlepas dari unsur keagamaan, terutama agama islam. Kearifan lokal inilah yang mendukung tercetusnya tarian Kretek yang menyematkan unsur kearifan lokal budaya masyarakat di kota Kudus. Ciri khususnya dapat ditunjukkan dari kebiasaan masyarakat Kudus yang mayoritas bertutur katanya halus dan pemilihan busana adat maupun kesehariannya juga terlihat sopan namun tak meninggalkan nilai keestetisan.

Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian seseorang sehingga diharapkan nantinya seseorang tersebut memiliki pribadi yang bertanggungjawab pada dirinya sendiri serta memiliki nilai-nilai etika dalam hidupnya. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa perlu turut serta dalam mengembangkan karakter seseorang namun tetap mengarah kepada nilai-nilai keluhuran yang baik.

Daftar Pustaka

- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Widya Karya. Semarang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Universitas Sebelas Maret. Solo
- Jurnal Pendidikan Karakter. Widiyono, Yuli. *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous*. Tahun III. Nomor II. 2013. Hlm 234.
- Jurnal Pendidikan Karakter. Miftah, M. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial*. Tahun III. Nomor II. 2013. Hlm 204.

- Jurnal Pendidikan Karakter. Setiawan, Deny. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Tahun III. Nomor 1. 2013. Hlm 53.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, J.Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Murtono, Taufik. 2010. *Kuasa Citra*. ISI Press Surakarta. Suakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____ 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin : Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Soedarsono. (tanpa tahun terbit). *Tari-tarian Indonesia*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- _____ 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Widya Karya. Semarang.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*. UNNES Press. Semarang.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up By Didik Nini Thowok*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tonny S, Endang. (tanpa tahun terbit). *Sanggar Seni Puring Sari Tari Kretek*. Sekretariat Sanggar Seni Puring Sari. Kudus.

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : E22
Moderator : Girindra Putri Dewi Saraswati
Nama Penyaji : Hardhita Virginia Fitriati
Instansi/Asal PT : UNNES
Judul : Keterkaitan Makna Simbolik Tari Kretek di Kabupaten Kudus terhadap Pendidikan Karakter

Nama Penannya : Eri Dyan Utami
Instansi/Asal PT : UNNES

Pertanyaan : 1. Makna simbolik tari kretek itu sendiri apa?
2. Adakah gerakan tari kretek yang menunjukkan simbol atau ciri khas masyarakat Kudus.

Jawaban : 1. Maknanya terlihat dari koreografi Tari kretek yg menggambarkan kegiatan masyarakat kota Kudus dalam membuat rokok kretek dimulai dari mencari bahan baku hingga siap untuk dipasarkan.
2. Ada, sebenarnya semua gerakan yang ada didalam tari kretek menyimbolkan karakter masyarakat Kudus. Gerakannya bersifat lembut/halus namun dinamis.

Pemakalah

Hardhita Virginia Fitriati